

## PERAN PERJUANGAN PETA DALAM KEMERDEKAAN INDONESIA

Akmal Arsalan<sup>1</sup>, Mickael Putra Johanies<sup>2</sup>, Miftahul Rahman<sup>3</sup>, Muhammad Defa Ilham Nur  
Fajrin<sup>4</sup>, Alinuridin<sup>5</sup>.  
Universitas Pamulang

\*<sup>1</sup>[akmalarsalan551@gmail.com](mailto:akmalarsalan551@gmail.com); <sup>2</sup>[mickaelputrajohanies@gmail.com](mailto:mickaelputrajohanies@gmail.com); <sup>3</sup>[rahmanmiftahul88@gmail.com](mailto:rahmanmiftahul88@gmail.com);  
<sup>4</sup>[muhammaddefa05@gmail.com](mailto:muhammaddefa05@gmail.com); <sup>5</sup>[dosen00230@unpam.ac.id](mailto:dosen00230@unpam.ac.id)

Naskah diterima: 13-12-2023, direvisi: 14-12-2023, disetujui: 30-12-2023

---

### ABSTRAK

---

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya memahami peran PETA (Pembela Tanah Air) dalam perjuangan kemerdekaan di Indonesia, yang sering kali kurang diperhatikan dalam kajian sejarah. Masalah yang diangkat adalah minimnya pengetahuan tentang kontribusi PETA (Pembela Tanah Air) dalam membentuk identitas nasional dan struktur militer Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran PETA (Pembela Tanah Air) dalam proses kemerdekaan dan dampaknya terhadap pembentukan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis dengan pendekatan kualitatif, yang meliputi pengumpulan dan analisis dokumen serta literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PETA berperan penting dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan mempersiapkan pemuda Indonesia untuk tetap berjuang demi kemerdekaan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa PETA tidak hanya berfungsi sebagai tentara sukarela, tetapi juga sebagai pendorong kesadaran nasional. Saran yang diberikan adalah perlunya integrasi materi tentang PETA dalam kurikulum pendidikan untuk meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

**Kata Kunci :** PETA; Kemerdekaan; Nasionalisme

## PENDAHULUAN

Perang di Asia Timur Raya, yang juga dikenal sebagai Perang Pasifik, dimulai dengan serangan pasukan Jepang ke Pearl Harbour, Hawaii. Pada tahun 1941 tanggal 8 Desember, Bangsa Jepang berhasil menenggelamkan delapan kapal perang milik Angkatan Laut Amerika Serikat dalam sebuah serangan. Beberapa minggu kemudian, tepatnya pada 11 Januari 1942, setelah serangan di Pearl Harbour, pasukan militer Jepang tiba di Tarakan, Indonesia, dan berhasil mengalahkan kekuatan Sekutu yang sebelumnya menguasai bekas wilayah jajahan Belanda. Pasukan Jepang kemudian berhasil menguasai seluruh wilayah Indonesia. Pada awal kedatangan mereka, rakyat Indonesia menyambut Jepang dengan antusias karena mereka dianggap telah membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Kolonial Belanda. Jepang juga menyebut diri mereka sebagai "*old brother*" yang akan melindungi Indonesia. Pada tahun 1942 tepatnya pada tanggal 8 hingga 9 Maret, setelah Bangsa Jepang berhasil mengalahkan pasukan militer Belanda, pemerintah Kolonial Belanda kemudian menyerah kepada Jepang dalam perundingan di Kalijati. Peristiwa ini menandai dimulainya babak baru dalam sejarah Indonesia. Bekas wilayah Hindia Belanda dibagi menjadi tiga komando oleh Jepang :

1. Pulau Sumatera berada di bawah kendali Tentara 25 dengan pusat pemerintahan di daerah Bukittinggi.
2. Pulau Jawa serta Madura berada dalam pengawasan Tentara 16 dengan pusat pemerintahan di Jakarta.
3. Sunda Kecil, Kepulauan NTT, Pulau Sulawesi, Pulau Kalimantan, dan Kepulauan Maluku berada dalam pengawasan tentara 2 Angkatan Laut dengan pusat pemerintahan di Makassar.

Selama pendudukannya di Indonesia, pemerintahan militer Jepang menginisiasi berbagai program dan menerapkan pembentukan militansi rakyat secara terorganisir. Namun, sekitar akhir tahun 1942, Jepang mulai menghadapi serangan balik (*counter attack*) dari pasukan Sekutu. Serangan ini melemahkan kekuatan militer Jepang di sejumlah wilayah yang mereka duduki, membuat mereka kesulitan mempertahankan wilayah-wilayah tersebut. Dalam kondisi terdesak, Jepang memerlukan tambahan personel militer dari rakyat Indonesia. Meskipun pembentukan Heiho yang dimulai sejak 1942 sudah dilakukan, jumlahnya masih dianggap kurang memadai. Oleh karena itu, Jepang memutuskan untuk membentuk pasukan baru yang terlatih secara militer, yang dapat digunakan sebagai bagian dari pertahanan mereka. Bagi bangsa Indonesia, pembentukan PETA (Pembela Tanah Air) memiliki tujuan strategis, yakni membangkitkan semangat perjuangan pemuda melalui pelatihan militer. Selain itu, PETA dipersiapkan sebagai kekuatan pertahanan yang dapat digunakan saat Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya di masa mendatang.

Kebijakan yang diterapkan Jepang di Indonesia berhasil membangkitkan rasa kesadaran nasional yang lebih kuat dibandingkan masa kolonial Hindia Belanda. Jepang memanfaatkan seluruh potensi dan elemen masyarakat Indonesia dalam upaya mereka. Pada masa pendudukan ini, para pemuda Indonesia diberi peluang untuk mengikuti pelatihan militer melalui organisasi PETA (Pembela Tanah Air). Sementara itu, tokoh-tokoh dari golongan tua mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai organisasi, seperti Tiga Serangkai, Chou Sangi In, BPUPKI, dan PPKI, yang menjadi bagian penting dalam perjalanan menuju kemerdekaan Indonesia. (Sondarika, 2017).

Pada 3 Oktober 1943, Panglima Tentara Ke-16, Kumakici Harada, menerbitkan peraturan Osamu Seirei No. 44 yang menetapkan pembentukan PETA (Pembela Tanah Air). Pasukan ini dirancang oleh pejabat Angkatan Darat Ke-16 Jepang sebagai kekuatan gerilya yang bersifat terdesentralisasi untuk menghadapi kemungkinan serangan Sekutu di Pulau Jawa. Pasukan PETA ditempatkan di daerah asal masing-masing dan difungsikan secara khusus untuk mempertahankan wilayah lokal. Struktur PETA hanya disusun hingga tingkat batalyon, atau yang disebut daidan, dengan jumlah anggota setiap batalyon berkisar antara 500 hingga 600 orang. Secara keseluruhan, terdapat 69 daidan di Pulau Jawa dan 3 daidan

di Pulau Bali. Wilayah komando PETA biasanya mengikuti batas administratif kabupaten. Namun, di kabupaten yang lebih besar seperti Jakarta dan Bandung, terdapat dua hingga tiga batalyon untuk mendukung efektivitas pertahanan. Struktur kepangkatan dalam PETA (Pembela Tanah Air) disesuaikan dengan jabatan mereka, yaitu:

1. Kom Batalion (*daidanco*).
2. Kom Kompi (*judanco*).
3. Kom Peleton (*shodanco*).
4. Kom Regu (*budanco*).
5. Prajurit (*gyuhei*).

Anggota PETA mengenakan seragam yang desainnya menyerupai seragam tentara Jepang. Walaupun pembentukan PETA dilakukan oleh Jepang, kepemimpinan pasukan ini berada di tangan para perwira Indonesia. Sementara itu, perwira Jepang berperan sebagai pelatih atau penasihat untuk membimbing dan mendukung pelatihan militer pasukan PETA (Anderson, 2018).

Proses perekrutan anggota PETA (Pembela Tanah Air) dilakukan oleh *Bappen* (Dinas Intelijen Tentara Ke-16). Para pemuda berusia 18-25 tahun direkrut untuk mengikuti pelatihan militer yang berfokus pada penguatan solidaritas, disiplin, ketahanan fisik, serta penghayatan nilai-nilai patriotisme heroik. Sebagian besar anggota yang bergabung berasal dari kalangan terpelajar. Pelatihan pertama bagi anggota PETA dimulai pada 15 Oktober 1943 di Pusat Pendidikan dan Pelatihan yang berlokasi di Bogor. Tempat tersebut dikenal dengan nama *Bo-ei Giyugun Kanbu Renseitai* dan menjadi pusat pembinaan bagi calon perwira PETA. (Gunadi et al., 2022).

Pembentukan PETA (Pembela Tanah Air) memiliki makna yang sangat penting dalam sejarah perjuangan Indonesia. PETA menjadi salah satu warisan paling efektif dari masa pendudukan Jepang, baik dari segi struktur organisasi maupun ideologi. Peristiwa ini tidak hanya didorong oleh faktor internal bangsa Indonesia (endogen) tetapi juga oleh pengaruh eksternal (eksogen) yang berasal dari Jepang. Bagi bangsa Indonesia, keberadaan tentara nasional yang terlatih adalah sebuah impian yang telah lama diharapkan. Kesadaran akan pentingnya memiliki kekuatan militer nasional semakin menguat, mengingat kemerdekaan tanpa dukungan kekuatan militer hanya akan menjadi angan-angan belaka. Walaupun tujuan pembentukan PETA antara Jepang dan Indonesia memiliki perbedaan yang nyata, keduanya bertemu pada satu titik, yaitu terbentuknya pasukan sukarela yang mampu mempertahankan tanah air. Bagi Jepang, PETA berfungsi sebagai alat untuk membantu mempertahankan wilayah yang dikuasai mereka. Namun, bagi Indonesia, PETA adalah langkah awal untuk mempersiapkan perjuangan menuju kemerdekaan dan membangun kekuatan militer nasional.

## **METODE**

Penulisan artikel ini merupakan kajian mengenai peran PETA (Pembela Tanah Air) dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, sehingga metode yang digunakan adalah metode historis. Metode ini mencakup pencarian, pengumpulan, dan pengujian sumber-sumber sejarah yang ada untuk memperoleh fakta-fakta yang otentik dan kredibel. Penelitian ini berfokus pada analisis dokumen dan literatur yang berkaitan dengan pembentukan dan peran PETA dalam konteks sejarah Indonesia. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian yang banyak orang menggunakan yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk memahami fenomena atau dapat dikatakan sebagai kejadian luar biasa yang disaksikan secara mendalam dan tidak hanya mencari hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keakuratan data dengan memadukan berbagai sumber informasi dari literatur yang ada. Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam studi ini menggunakan studi bahan bacaan (literatur), di mana pembahasan berlandaskan pada referensi atau sumber dokumen dan karya ilmiah yang berkaitan dengan sejarah PETA serta konteks

sosial politik pada masa itu. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar merupakan data sekunder, yang bersumber dari buku, artikel ilmiah, dokumen resmi, dan arsip sejarah yang relevan. Dengan menggunakan metode historis dan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran PETA dalam proses kemerdekaan Indonesia serta dampaknya terhadap pembentukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) setelah proklamasi kemerdekaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata "nasionalisme" sudah sangat akrab, terutama dalam pembahasan yang berkaitan dengan kenegaraan dan kemerdekaan bangsa. Namun, pada dasarnya, istilah nasionalisme menjadi sulit untuk didefinisikan secara objektif dan presisi (Surya & Fikriya, 2021). Pada abad ke-15, Abbe Barruel menggambarkan nasionalisme sebagai rasa cinta terhadap tanah air yang diiringi dengan semangat untuk mempertahankan identitas tersebut. Seiring berjalannya waktu, nasionalisme mulai dipahami sebagai perasaan yang muncul dari adanya kesamaan. Oleh karena itu, Walker Connor memperbarui definisi nasionalisme dengan memandangnya sebagai entitas kolektif yang melibatkan dimensi psikologis. Unsur psikologis ini mampu menyatukan berbagai kelompok, sifatnya subjektif karena bergantung pada kehendak masing-masing kelompok. Nasionalisme ini dibangun atas dasar persatuan yang terbentuk melalui ikatan psikologis, yang kemudian membentuk identitas kelompok dan menumbuhkan loyalitas terhadap kelompok atau tanah airnya (Conversi, 2017). Berdasarkan definisi yang berkembang dari para ahli seiring waktu, disepakati bahwa nasionalisme muncul dari adanya kesamaan dalam hal wilayah, bangsa, serta ikatan psikologis yang terjalin dalam satu entitas negara atau pemerintahan. Terbentuknya tentara PETA datang dari seorang pemimpin dari Indonesia bernama Gatot Mangkupraja yang menulis dengan mempergunakan darahnya sendiri bahwa beliau meminta pembentukan tentara PETA. Beliau mendapatkan inspirasi tersebut setelah membaca surat kabar Tjahaja di Bandung. Gatot Mangkupraja dan kawan-kawannya mengirim surat kepada panglima tertinggi Jepang di Jawa yang berisi menginginkan dibentuknya sebuah pasukan pembela tanah air, terdiri dari para pemuda Indonesia agar dapat menyumbangkan tenaganya demi tanah air.

Pembentukan PETA sangat menguntungkan bagi pemuda Indonesia, Selain mendapatkan latihan militer dari tentara Jepang, juga dapat digunakan untuk melawan Jepang dan membuktikan bahwa rakyat Indonesia dapat mewujudkan kemerdekaan sendiri bukan hadiah dari Jepang. Sedangkan bagi Jepang dengan adanya PETA, dapat membantu tentara Jepang mempertahankan Indonesia dari ancaman Sekutu yang mungkin akan kembali lagi untuk mendapatkan wilayah jajahannya yang pernah direbut oleh Jepang (Putra et al., 2020).

PETA berawal dari daerah Banten dengan pembentukan Daidan 1 yang dipimpin oleh Daidan Tyo Syam'un, diikuti oleh pembentukan Daidan 2 yang dipimpin oleh D.T. E.O. Tranaya. Awalnya, Daidan 1 berkedudukan di Serang, namun kemudian dipindahkan ke Labuan. D.T. Syam'un selanjutnya mendirikan Daidan 3 di Cilegon, sementara Daidan 1 yang sebelumnya berada di Labuan diserahkan kepada Khatib, yang kemudian dinaikkan pangkatnya menjadi seorang Daidan Tyo setelah mengikuti pelatihan untuk jabatan tersebut. Kemudian, sebuah Daidan 4 didirikan dan dipimpin oleh Uding Suryaatmaja. Secara keseluruhan, di Banten terdapat empat batalyon PETA, yaitu:

1. Batalion 1 Labuan, dipimpin oleh Kom Batalion (Daidanco) KH. Acmad Chatib.
2. Batalion 2 Kandangsapi, Malingping, dipimpin Kom Entol Ternaja.
3. Batalion 3 Cilegon, dipimpin Kom KH Syam'un.
4. Batalion 4 Pandeglang, dipimpin Kom Uding Soeriaatmaja.

Pembentukan PETA di Banten menarik banyak pemuda untuk bergabung dan menjadi bagian dari organisasi tersebut (Handayani, 2016)

Sejarah mencatat peran besar Tentara PETA dalam perjuangan meraih dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. PETA menjadi bagian dari pergerakan kemerdekaan Indonesia pada masa sebelum Proklamasi. Pasukan ini dibentuk untuk menjadi prajurit yang siap tempur dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kedaulatan. Tujuan ini bertentangan dengan awal Jepang dalam membentuk PETA, yang lebih ditujukan untuk menghadapi serangan dari tentara Sekutu.
2. Sejak pembentukannya, PETA berkembang pesat di seluruh wilayah Indonesia. Pasukan ini menghasilkan prajurit-prajurit yang terlatih dan memiliki jiwa nasionalisme serta patriotisme yang tinggi terhadap negara Indonesia, yang dibuktikan dengan banyaknya pertempuran yang terjadi antara tahun 1945 hingga 1949.
3. Ketika Jepang menyerah kepada Sekutu, terjadi Peristiwa Rengasdengklok pada 16 Agustus 1945. Dalam peristiwa tersebut, PETA memainkan peran penting dalam membebaskan Rengasdengklok dari kendali Jepang serta menjaga situasi keamanan di Jakarta. Selain itu, PETA turut mengawal tokoh-tokoh Indonesia, seperti Soekarno dan Mohammad Hatta, hingga akhirnya proklamasi kemerdekaan berlangsung pada 17 Agustus 1945. Bahkan, beberapa anggota PETA juga ambil bagian dalam pengibaran Sang Saka Merah Putih pada momen bersejarah tersebut.
4. Setelah Indonesia merdeka, meskipun PETA dibubarkan oleh Jepang, para mantan anggotanya menjadi perintis dalam pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Badan ini kemudian berkembang menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), yang selanjutnya berganti nama menjadi Tentara Rakyat Indonesia (TRI). Transformasi ini akhirnya melahirkan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai kekuatan militer resmi bangsa.

Sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia menunjukkan adanya visi yang tegas dan terarah dalam upaya mewujudkan kemerdekaan. Proses tersebut memiliki kesinambungan yang dimulai dari Kebangkitan Nasional pada tahun 1908, dilanjutkan dengan Sumpah Pemuda pada tahun 1928, masa-masa *machtsaanwending* antara tahun 1945 hingga 1950, dan puncaknya dengan pergerakan kedaulatan Republik Indonesia Serikat (RIS) yang tercapai pada 27 Desember 1949. Dari rangkaian peristiwa tersebut, seorang ilmuwan Jepang, Aiko Shiraiishi, menyimpulkan bahwa "Dampak yang sangat penting dalam sejarah Indonesia berasal dari gagasan Jepang untuk memobilisasi pemuda. Dari sini terlihat jelas bagaimana langkah ini berperan dalam mempercepat proses kemerdekaan Indonesia, yang ironisnya, terjadi di luar perhitungan Jepang". Meskipun ada pendapat yang menganggap bahwa masa pendudukan Jepang merupakan tahap pengantar menuju kemerdekaan Indonesia, perlu dipahami bahwa kemerdekaan tersebut bukanlah hasil dari keinginan Jepang untuk membebaskan Asia, melainkan karena kecerdasan dan keulungan para tokoh kemerdekaan Indonesia yang memanfaatkan kesempatan emas tersebut untuk mencapai tujuan mereka. Pasca diumumkan nya proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, banyak mantan anggota PETA yang beralih menjadi bagian dari Tentara Keamanan Rakyat (TKR), yang kemudian menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Dampak jangka panjang dari keberadaan PETA terhadap militer Indonesia dapat dianalisis dalam beberapa aspek yang saling terkait. Pertama, struktur organisasi militer di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pelatihan yang diperoleh anggota PETA. Banyak prinsip organisasi dan taktik militer yang diterapkan oleh PETA diadopsi oleh TNI setelah kemerdekaan, sehingga pengalaman bertempur dan pelatihan yang diperoleh anggota PETA menjadi dasar bagi pengembangan TNI sebagai kekuatan militer yang profesional. Dengan demikian, keberadaan PETA berkontribusi pada pembentukan struktur komando dan hierarki yang lebih terorganisir dalam militer Indonesia. Selain itu, ideologi nasionalisme yang ditanamkan selama pelatihan di PETA terus hidup dalam tubuh TNI, di mana semangat perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara menjadi salah satu pilar utama ideologi

TNI. Hal ini tercermin dalam doktrin-doktrin militer yang menekankan pentingnya cinta tanah air dan pengabdian kepada bangsa. Dengan menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme ini, TNI mampu membangun identitas sebagai tentara rakyat yang lahir dari perjuangan masyarakat untuk meraih kemerdekaan. Lebih jauh lagi, metode rekrutmen dan pelatihan yang diterapkan oleh PETA juga mempengaruhi cara TNI merekrut dan melatih anggotanya. Pendekatan berbasis komunitas yang digunakan oleh PETA untuk melibatkan pemuda dari berbagai latar belakang sosial terus dilanjutkan oleh TNI dalam upaya memperluas basis anggotanya, menciptakan sebuah tradisi di mana setiap warga negara dianggap memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan negara. Keberadaan PETA sebagai organisasi militer pertama yang melibatkan pemuda lokal memberikan warisan sejarah yang penting bagi identitas militer Indonesia, membantu membangun citra TNI sebagai tentara rakyat yang lahir dari perjuangan masyarakat untuk meraih kemerdekaan. Dengan demikian, generasi berikutnya dapat melihat PETA sebagai cikal bakal dari kekuatan militer modern Indonesia. Pelatihan dan pengalaman tempur anggota PETA juga berkontribusi pada pengembangan kapasitas militer Indonesia secara keseluruhan, di mana banyak mantan anggota PETA menjadi instruktur di TNI, mentransfer pengetahuan dan keterampilan mereka kepada generasi prajurit berikutnya. Ini memastikan bahwa pengalaman berharga selama periode pendudukan tidak hilang dan tetap relevan dalam konteks pertahanan negara. Pengalaman dan ideologi yang dibawa oleh mantan anggota PETA turut mempengaruhi kebijakan pertahanan nasional setelah kemerdekaan. Hal ini terlihat dari penekanan pada pentingnya pertahanan rakyat semesta, di mana setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan negara mereka; kebijakan ini mencerminkan semangat kolektif yang ditanamkan oleh PETA selama masa pendudukan. Banyak mantan anggota PETA terlibat aktif dalam berbagai konflik pasca-kemerdekaan, termasuk perang kemerdekaan melawan Belanda dan pemberontakan bersenjata lainnya. Pengalaman mereka selama masa pendudukan Jepang memberikan keuntungan strategis dalam menghadapi tantangan baru setelah proklamasi kemerdekaan. Akhirnya, perjuangan anggota PETA membantu membentuk identitas nasional Indonesia yang lebih kuat, di mana semangat juang mereka menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya untuk terus memperjuangkan kedaulatan dan integritas bangsa. Secara keseluruhan, peran PETA dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia sangat signifikan meskipun dibentuk dengan tujuan awal untuk mendukung kepentingan Jepang. Organisasi ini tidak hanya melatih pemuda Indonesia dalam bidang militer tetapi juga membangkitkan semangat nasionalisme yang kuat di kalangan masyarakat. Dengan demikian, dampak jangka panjang dari keberadaan PETA terhadap struktur dan ideologi militer Indonesia terlihat jelas dalam pembentukan TNI setelah proklamasi kemerdekaan serta penguatan nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air di kalangan prajurit. Hal ini menjadikan PETA sebagai salah satu cikal bakal kekuatan militer modern Indonesia berdasarkan semangat perjuangan rakyat untuk meraih kebebasan dan kedaulatan.

### **Perbandingan Peran PETA dengan Organisasi Militer Lainnya**

PETA adalah salah satu organisasi militer yang berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Namun, untuk memahami kontribusi PETA secara lebih mendalam, penting untuk membandingkannya dengan organisasi militer lainnya yang ada pada masa itu, seperti Heiho dan Kempetai. Perbandingan ini akan menggambarkan perbedaan tujuan, struktur organisasi, ideologi, dan kontribusi masing-masing dalam konteks sejarah Indonesia.

### **Tujuan Pembentukan**

PETA didirikan pada 3 Oktober 1943 oleh Jepang dengan tujuan awal untuk mendukung kepentingan Jepang dalam menghadapi ancaman Sekutu. Meskipun dibentuk sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan Jepang di Indonesia, PETA menjadi sarana bagi pemuda Indonesia untuk

berlatih militer dan memperjuangkan kemerdekaan. Dalam konteks ini, PETA berfungsi sebagai jembatan antara kepentingan Jepang dan aspirasi nasionalis Indonesia. Sementara itu, Heiho, yang juga dibentuk oleh Jepang, adalah pasukan sukarela yang terdiri dari pemuda Indonesia yang dilatih untuk membantu pasukan Jepang. Tujuan Heiho lebih terfokus pada kepentingan Jepang dalam mempertahankan wilayahnya dari serangan Sekutu tanpa memberikan ruang bagi pemuda Indonesia untuk mengembangkan semangat nasionalisme mereka secara signifikan. Heiho tidak memiliki misi untuk mempersiapkan anggotanya menjadi pejuang kemerdekaan; sebaliknya, mereka lebih berfungsi sebagai pendukung bagi tentara Jepang. Di sisi lain, Kempetai berfungsi sebagai badan polisi militer Jepang yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah pendudukan. Berbeda dengan PETA yang memiliki pelatihan militer formal, Kempetai lebih berfokus pada pengawasan dan penegakan hukum serta kontrol sosial. Mereka bertugas menindak setiap bentuk perlawanan terhadap kekuasaan Jepang dan sering kali menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya.

### **Struktur Organisasi**

Struktur organisasi PETA terdiri dari daidan (batalyon), kompi, peleton, regu, dan prajurit. Sistem pangkatnya mencerminkan struktur militer modern dengan Daidanco sebagai komandan batalyon dan Giyuhei sebagai prajurit. Dalam waktu singkat, PETA berhasil membentuk 69 batalyon yang menunjukkan kemampuan organisasi yang baik (Basari et al., 2019). PETA juga memiliki sistem pelatihan yang terstruktur dan terencana dengan baik. Sebaliknya, Heiho memiliki struktur yang lebih sederhana dengan hanya dua tingkat pangkat utama: Kapten dan Letnan. Hal ini menunjukkan bahwa Heiho lebih berfungsi sebagai unit pendukung daripada organisasi militer mandiri. Sementara itu, Kempetai memiliki struktur hierarkis yang lebih kompleks dengan beberapa tingkat pangkat mulai dari Inspektur Polisi Militer hingga Komisioner Polisi Militer. Fokusnya adalah pada pengawasan ketertiban umum daripada pelatihan militer.

### **Ideologi dan Motivasi Anggota**

PETA didirikan atas dasar nasionalisme yang kuat dan semangat bela negara. Anggotanya dipilih dari kalangan pemuda yang memiliki semangat juang tinggi untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Ideologi ini memungkinkan PETA untuk menjadi simbol perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajahan. Sementara itu, Heiho dan Kempetai tidak memiliki ideologi nasionalisme yang sama kuatnya. Heiho lebih merupakan alat bagi Jepang untuk mempertahankan kekuasaan mereka di Indonesia tanpa memberikan motivasi ideologis yang mendalam kepada anggotanya. Di sisi lain, anggota Kempetai didorong oleh loyalitas kepada Jepang dan tugas mereka sebagai penegak hukum di wilayah pendudukan.

#### **Kontribusi dalam Perjuangan Kemerdekaan**

PETA berkontribusi signifikan dalam peristiwa-peristiwa penting menjelang proklamasi kemerdekaan seperti Rengasdengklok pada 16 Agustus 1945. Keterlibatan anggota PETA dalam mengamankan Soekarno dan Hatta menunjukkan bahwa meskipun dibentuk oleh Jepang, PETA memiliki agenda nasionalis yang kuat. Keterlibatan ini mencerminkan kemampuan PETA untuk beradaptasi dengan situasi politik saat itu dan mengambil inisiatif dalam perjuangan kemerdekaan. Di sisi lain, kontribusi Heiho dan Kempetai dalam perjuangan kemerdekaan relatif rendah karena orientasi utamanya adalah mendukung kepentingan Jepang. Heiho tidak terlibat secara aktif dalam perjuangan melawan penjajahan setelah proklamasi kemerdekaan karena mereka lebih berfungsi sebagai pasukan pendukung bagi Jepang. Sementara itu, Kempetai sering kali dianggap sebagai simbol penindasan oleh rakyat Indonesia karena tindakan represif mereka terhadap setiap bentuk perlawanan.

Secara keseluruhan, perbandingan antara PETA dengan organisasi militer lainnya seperti Heiho dan Kempetai menunjukkan bahwa PETA memiliki peran unik dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Meskipun dibentuk dengan tujuan awal untuk mendukung kepentingan Jepang, PETA berhasil menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme dan semangat bela negara di kalangan anggotanya. Hal ini memungkinkan PETA untuk berkontribusi secara signifikan dalam proses kemerdekaan, menjadikannya salah satu organisasi militer paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia. Sebaliknya, Heiho dan Kempetai lebih terbatas dalam peran mereka karena orientasi mereka yang lebih fokus pada kepentingan Jepang daripada aspirasi rakyat Indonesia untuk merdeka. Dengan demikian, analisis perbandingan ini menegaskan pentingnya memahami konteks sejarah di mana PETA beroperasi serta bagaimana dinamika antara kepentingan penjajah dan aspirasi lokal membentuk jalannya perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia, Pembela Tanah Air (PETA) muncul sebagai organisasi militer yang unik dan berpengaruh, meskipun dibentuk di bawah naungan kekuasaan Jepang. PETA tidak hanya berfungsi sebagai alat bagi Jepang untuk mempertahankan kekuasaan mereka, tetapi juga menjadi sarana bagi pemuda Indonesia untuk mengembangkan semangat nasionalisme dan keterampilan militer. Melalui pelatihan yang diberikan dan keterlibatan dalam peristiwa-peristiwa penting, PETA berhasil menginternalisasi nilai-nilai bela negara yang sangat relevan dengan perjuangan rakyat Indonesia. Perbandingan dengan organisasi militer lainnya, seperti Heiho dan Kempetai, menunjukkan bahwa PETA memiliki tujuan dan motivasi yang lebih kuat dalam konteks perjuangan kemerdekaan. Sementara Heiho dan Kempetai lebih berorientasi pada kepentingan Jepang, PETA mampu beradaptasi dan mengambil inisiatif dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Dengan demikian, PETA tidak hanya menjadi cikal bakal TNI, tetapi juga simbol dari semangat juang rakyat Indonesia. Melalui analisis ini, jelas bahwa meskipun PETA lahir dari situasi yang kompleks di bawah penjajahan Jepang, perannya dalam membangkitkan kesadaran nasional dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan sangatlah signifikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami kontribusi PETA dalam konteks sejarah yang lebih luas serta dampaknya terhadap pembentukan identitas nasional Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Pembela Tanah Air (PETA) memiliki peran yang sangat signifikan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, meskipun dibentuk di bawah naungan kekuasaan Jepang. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendukung kepentingan Jepang, tetapi juga sebagai sarana bagi pemuda Indonesia untuk mengembangkan semangat nasionalisme dan keterampilan militer. PETA berhasil menginternalisasi nilai-nilai bela negara yang kuat di kalangan anggotanya, yang kemudian menjadi pendorong utama dalam perjuangan melawan penjajahan. Melalui pelatihan yang diberikan, anggota PETA tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi ancaman eksternal, tetapi juga dilatih untuk menjadi pejuang kemerdekaan yang tangguh. Keterlibatan PETA dalam peristiwa-peristiwa penting menjelang proklamasi kemerdekaan, seperti Rengasdengklok, menunjukkan bahwa mereka memiliki agenda nasionalis yang kuat dan berkomitmen untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa PETA berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan struktur organisasi militer Indonesia pasca-kemerdekaan, terutama dalam pengembangan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Organisasi ini juga memberikan warisan ideologis yang kuat, di mana semangat perjuangan dan nasionalisme yang ditanamkan selama masa pelatihan terus hidup dalam tubuh TNI. Dengan demikian, meskipun PETA lahir dari situasi yang kompleks di bawah penjajahan Jepang, perannya dalam membangkitkan kesadaran nasional dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan sangatlah signifikan. PETA tidak hanya menjadi cikal bakal TNI



tetapi juga simbol dari semangat juang rakyat Indonesia. Kesimpulan ini menegaskan bahwa kontribusi PETA dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah bagian integral dari sejarah bangsa yang harus terus dikenang dan dihargai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basari, M. R., Desiyana, L., & Syah, I. (2019). Upaya Pemerintah Militer Jepang Membentuk Karakter Militansi Pejuang Bangsa. Upaya Pemerintah Militer Jepang Membentuk Karakter Militansi Pejuang Bangsa Indonesia Tahun 1942 - 1945.
- Breuilly, J. (2016). Benedict Anderson's imagined communities: A symposium. *Nations and nationalism*, 22(4), 625-659.
- Conversi, D. (2017). Walker Connor (1926–2017), pioneer in the study of nationalism. *Nations and Nationalism*, 23(3), 437-440.
- Gunadi, G. I., Septyanto, B. B., & Yudhotomo, U. S. (2022). Peran Penting Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (PETA) Dalam Perjuangan Meraih Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1362-1370.
- Handayani, S. M. (2016). *PERANAN MD. JUHDI MA'MUR DALAM ORGANISASI PEMBELA TANAH AIR (PETA) DI BANTEN TAHUN 1943-1945* (Doctoral dissertation, IAIN SMH Banten).
- Nurdiansyah, H., & Sarjito, A. (2022). Nilai Dan Semangat Tentara Pembela Tanah Air (Peta) Untuk Membangun Budaya Strategis Bangsa Indonesia Dalam Memperkuat Bela Negara. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 12(1), 44-61.
- Okcavia, S. C., Rudiyanto, R., Suwarno, P., Widodo, P., & Saragih, H. J. R. (2022). Pembela Tanah Air (PETA): Bela Negara Sebagai Implementasi Nasionalisme Dalam Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 579-589.
- Putra, E. B. C., Supriyadi, Y., & Jurahman, Y. B. (2020). Pengaruh Perlawanan Tentara Peta Blitar Terhadap Usaha Untuk Mencapai Kemerdekaan Indonesia. *Rinontje: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 1(1).
- Sondarika, W. (2017). Peranan Wanita dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Pendudukan Jepang. *Historia: Jurnal Pembelajaran Sejarah dan Sejarah UM Metro*, 5(2), 207-217.
- Surya, R. A., & Fikriya, R. A. (2021). History education to encourage nationalism interest towards young people amidst globalization. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 1-13.